

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PERKAALIAN DAN PEMBAGIAN BILANGAN KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Cici Widasari*¹, Fajar Kusumah Solihin²
^{1,2}Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Diterima 28 Juni 2024
Disetujui 10 Juli 2024
Dipublikasikan 30 Juli 2024

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar
Matematika,
Kemampuan Kognitif,
Taksonomi Bloom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesulitan belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan 3 orang siswa berkemampuan kognitif tinggi, 3 orang siswa berkemampuan kognitif sedang dan 3 orang siswa berkemampuan kognitif rendah. Sehingga subjek penelitian berjumlah 9 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan instrumen penelitian tes uraian yang mengacu pada indikator taksonomi bloom dan kemampuan pemahaman matematis dan wawancara yang mengacu pada indikator kesulitan belajar matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV di sekolah dasar berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata skor sebesar 21,67%. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase tes uraian siswa berdasarkan tingkat kognitif taksonomi bloom menunjukkan 10,56% untuk kategori C2, 3,89% untuk kategori C3 dan 7,22% untuk kategori C4. Serta menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut: (1) siswa kurang menguasai konsep-konsep sebelumnya yang digunakan dalam materi yang dipelajari, (2) cara pembelajaran yang monoton sehingga siswa malas dan bosan, yang menjadikan minat siswa dalam belajar matematika rendah, (3) kurangnya perhatian guru kepada siswa yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah dan (4). Kurangnya perhatian orang tua dalam perkembangan belajar siswa pada kondisi saat ini.



Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Cici Widasari
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: Widasari88cici@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Matematika hendaknya memiliki solusi untuk memecahkan kasulitan belajar, terutama dalam ruang lingkup matematika itu sendiri. Ruang lingkup matematika meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Bilangan menempati urutan materi pertama karena dalam matematika selalu berhubungan dengan bilangan, yang meliputi operasi hitung (Ningsih, 2018: 21; Rosyadi, 2016: 18). Matematika juga tidak lepas dari istilah bilangan dan berhitung, karena berhitung merupakan cabang matematika yang

berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dan perhitungan-perhitungan matematika yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Pemecahan masalah matematika yang dihadapi oleh siswa sangatlah beragam, dikarenakan karakteristik matematika yang abstrak. Sementara di sisi lain kemampuan abstraksi siswa Sekolah Dasar memiliki tingkat pemahaan yang berbeda-beda. Disinilah peran seorang guru sangat diperlukan untuk merubah matematika yang abstrak menjadi nyata dalam benak siswa (Laili & Puspasari, 2019: 20). Banyak sekali anggapan bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang cukup sulit. Pandangan inilah yang membuat siswa terkadang menyerah bahkan sebelum mengenal dan mempelajari matematika. Oleh sebab itu, matematika sebagai ilmu dasar harus dikuasai oleh siswa, terutama siswa Sekolah Dasar (Anggraeni, Muryaningsih & Ernawati: 2020: 2).

Namun tidak semudah yang dibayangkan, ternyata masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum optimal, hal tersebut dikarenakan adanya gangguan yang mengakibatkan siswa tidak mampu belajar dengan efektif dan efisien. Siswa yang mengalami hal tersebut merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Nym et al., (2015: 3) “kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya”.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa diantaranya: siswa belum banyak informasi tentang cara merubah bentuk pecahan, mengoperasikan operasi hitung pecahan, dan memahami soal cerita (Sidik & Nugraha, 2019: 3). Utari et al., (2019: 6) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “siswa kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan dan kesulitan dalam memecahkan masalah”. Sedangkan Purba et al., (2018: 8) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa “siswa lupa dan memang tidak tahu cara mengerjakan soal tentang FPB dan KPK, dan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal FPB karena siswa tidak dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian”. Kesulitan yang dialami siswa adalah perkalian, pembagian, bilangan bulat, bilangan prima, KPK dan FPB, perpangkatan dan akar sederhana, waktu, jarak, kecepatan, luas trapesium dan layang-layang (Amallia & Unaenah, 2018: 9; Mufidah & Setyawan, 2020: 4).

Salah satu karakteristik siswa berkesulitan belajar adalah siswa mengalami kesulitan belajar dalam bidang studi tertentu, salah satunya adalah kesulitan belajar dalam bidang studi matematika. Dalam pembelajaran matematika guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika (Anggraeni et al., 2020: 3). Pada dasarnya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika bukan karena tidak mampu dalam belajar, tetapi terdapat kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak siap untuk belajar. Karena dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan (Mufarizuddin, 2018: 2).

Prastiwi, (2019: 6-7) menyatakan bahwa “ada faktor yang menyebabkan siswa kesulitan memahami mata pelajaran matematika yaitu faktor internal dan eksternal”. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara maksimal yang disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. “Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya kurang maksimal” (Ismail, 2016: 8).

Sama halnya dengan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika, tidak semua siswa menyukai mata pelajaran tersebut. Sejalan dengan pendapat Laili & Puspasari, (2019: 3) menyatakan bahwa salah satu kondisi siswa menunjukkan suatu gangguan yaitu mengalami gangguan dalam hubungan keruangan, contohnya siswa terganggu dalam

pemahamannya tentang sistem bilangan. Kesalahan-kesalahan siswa yang berhasil dianalisa sebagian besarnya dimulai dari kesalahan memahami soal, transformasi dan keterampilan proses, kesulitan dalam merubah persoalan kedalam kalimat matematika, dan melakukan operasi hitung (pengurangan, pecahan, perkalian dan pembagian) sehingga menyebabkan penulisan jawaban akhirnya menjadi salah (Armin & Sulastriyani, 2019: 5; Sidik & Nugraha, 2019: 3; Sidik & Wakih, 2006: 9).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Wado, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Maka dari itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan cara menganalisis subjek agar menghasilkan data yang valid, dan nantinya di deskripsikan kedalam tulisan sehingga untuk kedepannya bisa bermanfaat untuk semua orang. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Kesulitan Belajar matematika pada Materi Perkalian dan pembagian Bilangan Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar”.

2. METODE

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018: 2-3) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah cara yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, serta data yang dikumpulkan oleh peneliti bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya”. Dengan menerapkan tujuan penelitian yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan dan diharapkan dapat mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

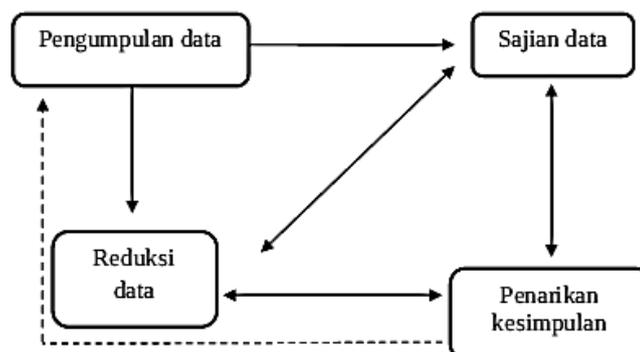
Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Jamal, 2014: 5). Sejalan dengan Utari et al., (2019: 3) tentang penelitian kualitatif yang dimaksud yaitu tentang memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan 3 orang siswa berkemampuan kognitif tinggi, 3 orang siswa berkemampuan kognitif sedang dan 3 orang siswa berkemampuan kognitif rendah. Sehingga subjek penelitian berjumlah 9 orang siswa dari populasi kelas IV yang berjumlah 26 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan instrumen penelitian menggunakan observasi, tes uraian, wawancara dan dokumentasi. Tes uraian yang mengacu pada indikator soal Taksonomi Bloom dan kemampuan pemahaman matematis serta wawancara yang mengacu pada indikator kesulitan belajar matematika. Lembar soal tes uraian sebagai instrumen penelitian utama, dimana siswa diberikan lembar soal untuk dikerjakan sesuai kemampuannya masing-masing yang harus dikerjakan dengan disertakan cara penyelesaiannya.

Instrumen soal yang diberikan berdasarkan indikator kurikulum 2013 dan kemampuan kognitif kemampuan pemahaman matematis dan kemampuan kognitif siswa menurut teori bloom yaitu C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis). Sedangkan digunakannya wawancara secara mendalam bertujuan untuk mencari tahu penyebab terjadinya siswa mengalami kesulitan belajar matematika serta untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dari kesulitan belajar matematika, sebagai pendukung lembar tes uraian. Selanjutnya data yang didapatkan akan dianalisis dan hasilnya akan dideskripsikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul penelitian, yaitu menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang dihasilkan bersifat jenuh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan sampai peneliti. Teknik analisis Miles dan Huberman terdiri dari *data collection*, *data display*, *data reduction*, and *conclusion drawing/verification*. Gambar 1 merupakan gambaran mengenai teknik analisis data pada penelitian ini.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama kegiatan yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2018: 249). Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari dan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan awal. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Data-data hasil penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari tes uraian. Pengolahan data dilakukan dengan proses triangulasi data yakni dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen hasil tes uraian. Penilaian tes soal uraian dilakukan dengan melihat hasil jawaban siswa yang benar dan diberi skor. Adapun presentase dan kategori pencapaian hasil tes uraian kesulitan belajar matematika dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase dan Kategori Pencapaian Tes Uraian Kesulitan Belajar Matematika

Presentase	Kategori
-	Sangat Tinggi
-	Tinggi
-	Cukup
-	Rendah
21,67%	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa hasil tes uraian kesulitan belajar matematika siswa didominasi kategori rendah bahkan sangat rendah, dan jika dihitung rata-rata hanya sebesar 21,67. Nilai rata-rata tersebut tergolong pada kategori rendah, karena dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika. Pada kenyataannya kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah, akan tetapi siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi juga mengalami hal yang sama.

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dapat dilihat dari nilai akhir yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, meskipun siswa senang mengikuti pelajaran matematika pada kenyataannya saat mengikuti pembelajaran motivasi belajarnya masih rendah. Terbukti dengan hasil nilai akhir yang didapatkan oleh siswa, hampir semua nilai akhir siswa dibawah rata-rata KKM. Sejalan dengan pendapat Azmi (2021: 7) menyatakan bahwa faktor internal yang berasal dari siswa meliputi minat belajar, rasa senang terhadap pelajaran matematika yang masih rendah, meskipun semangat mengikuti belajar tinggi namun semangat mengikuti pembelajaran masih rendah dan motivasi siswa mengikuti pelajaran juga rendah.

Hasil analisis data selanjutnya didapatkan dari presentase siswa menjawab benar dan wawancara. Dalam hal ini hasil presentase yang didapatkan disesuaikan dengan indikator kemampuan kognitif berdasarkan soal tes taksonomi bloom dan kemampuan pemahaman matematis. Dalam taksonomi bloom, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki daripada taksonomi bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit (Magdalena et al., 2020: 4-5). Sehingga Taksonomi Bloom kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Gunawan & Palupi, 2018: 8).

Hasil presentase kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terdapat pada presentase kesalahan menjawab atau siswa tidak menjawab dengan benar pada soal no 2, 3, 4, 8 dan 10. Masing-masing soal tersebut termasuk kedalam ranah kognitif taksonomi bloom C2, C3 dan C4. Untuk kategori C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan) kesulitan yang dialami oleh siswa terdapat pada soal nomor 3 dan 2 dimana siswa tidak ada yang mampu menjawab dengan benar sehingga jika dipresentasikan bernilai 0%. Sedangkan untuk

kategori C4 (menganalisis) kesulitan belajar matematika terdapat pada soal no 4, 8, dan 10. Soal nomor 4 baik itu nomor 4a dan 4b siswa tidak ada yang mampu menjawab benar.

Kategori C4 selanjutnya dimana siswa yang berkemampuan kognitif tinggi hanya mampu menjawab benar pada nomor 8a sebesar 11,11% sedangkan untuk siswa yang berkemampuan sedang dan rendah tidak ada yang mampu menjawab benar. Begitu juga tidak ada yang mampu menjawab benar pada soal nomor 8b. Sedangkan untuk nomor 10a hanya siswa yang berkemampuan kognitif tinggi dan sedang yang mampu menjawab benar sebanyak 11,11% dan siswa yang berkemampuan rendah tidak mampu menjawab dengan benar. Sama halnya dengan soal nomor 10b siswa yang berkemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah tidak ada yang mampu menjawab benar.

Lihat Tabel 2 tentang presentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif taksonomi bloom.

Tabel 2. Persentase Soal untuk Masing-masing Tingkat Kognitif Taksonomi Bloom

Presentase Hasil Tes Kognitif Siswa Berdasarkan Taksonomi Bloom		
C2	C3	C4
10,56%	3,89%	7,22%

Dari data Tabel 2 dapat dilihat bahwa terjadi kesulitan belajar matematika pada tingkat kognitif C2, yaitu sebesar 10,56%. Sedangkan untuk tingkat kognitif C3 dan C4 hanya sebesar 3,89% dan 7,22%. Jika dilihat dari semua hasil presentase kesulitan belajar matematika siswa, baik itu siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, sedang maupun rendah mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini dapat dipastikan karena belum memenuhi proposi ideal yang mendukung ketercapaian Kompetensi Dasar. Sejalan dengan hasil penelitian Giani et al., (2012: 16) bahwasannya analisis ketercapaian Kompetensi Dasar tingkat kognitif taksonomi bloom untuk proporsi soal yang mendukung adalah 25% untuk tingkat C2, 15% untuk tingkat C3 dan 60% untuk tingkat C4.

Kesulitan yang dialami siswa pada kategori C2 (memahami) sejalan dengan hasil penelitian Afriansyah & Nuraeni (2016) bahwa hal-hal yang menyebabkan siswa mengalami kesalahan dan tidak memahami konsep dengan baik sehingga siswa hanya menghafal rumusnya saja dan siswa belum mendapatkan contoh-contoh soal non rutin. Kesulitan yang lainnya siswa tidak mengerti maksud soal yang diinginkan dari pertanyaan dan siswa salah dalam melakukan perhitungan. Hal serupa sependapat dengan penelitian Fauzi Saja'ah (2018) yang menyatakan bahwa permasalahan dalam hal kemampuan akademik salah satunya meliputi keterlambatan dalam hal berhitung. Berhitung melibatkan angka-angka, pemahaman berbagai simbol matematis dalam suatu kalimat. Gambar 2 memaparkan tentang hasil kerja siswa untuk soal C4 dengan nomor soal 8.

8 $L = p + l$
 $= 40 \times 24$
 $= 1000 \text{ cm}$

Gambar 2 Contoh Hasil Kerja Siswa

Berdasarkan Gambar 2 adalah hasil kerja siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika pada kategori C4 (mengaplikasikan) dan pemahaman matematis. Siswa belum mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi menghitung luas persegi dan siswa belum bisa mengaplikasikan konsep alogaritma pada pemecahan masalah luas persegi. Siswa menyatakan terlalu banyak rumus yang harus dihapalkan. Sejalan dengan penelitian Pamungkas & Afriansyah (2017) rendahnya kemampuan pemahaman matematis menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Setelah diwawancara, siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika menyatakan bahwa siswa bingung dengan pertanyaan yang diberikan, soal yang diberikan cukup sulit, sehingga bingung untuk menentukan rumus yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan Hariyani et al., (2020: 3) bahwasannya jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah soal tes uraian yaitu: (1) tahapan membaca, (2) tahapan memahami, (3) tahapan transformasi, (4) tahapan keterampilan proses, (5) tahapan penulisan jawaban dan (6) tahapan kecerbohan.

Analisis soal kategori kognitif C2, C3 dan C4 seperti diatas dapat disimpulkan bahwasannya kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa berada pada tingkat pemahaman matematis dan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang berbeda. Kesulitan belajar matematika yang dialami diantaranya: (a) siswa keliru memahami masalah yang ditanyakan, (b) siswa kurang teliti dalam menjawab soal (c) kurangnya tingkat pemahaman konsep dasar matematika, (d) soal yang diberikan cukup sulit, (e) kurangnya contoh soal non rutin, (f) kemampuan kognitif yang berbeda-beda, (g) siswa malas belajar.

Hasil wawancara dengan guru mengenai kesulitan belajar matematika yang dialami, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar perkalian dan pembagian bilangan serta dalam mengingat rumus matematika. Pendapat yang sama mengenai kesulitan belajar matematika terdapat pada kemampuan kognitif yakni kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses dan menganalisis informasi selama pembelajaran matematika (Yeni, 2015: 8). Serta kurangnya keterampilan mengoperasikan perkalian dan pembagian bilangan. Pendapat yang sama juga terkait kesulitan yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa tidak memahami apa yang ditanyakan dan menentukan cara atau strategi penyelesaian yang seharusnya dilakukan (Saja'ah, 2018: 7). Siswa masih keliru dalam menggunakan strategi penyelesaian perkalian dan pembagian pada keliling dan luas bangun datar serta tidak melakukan operasi hitung secara benar.

Hasil wawancara dengan siswa tentang kesulitan soal tes uraian dapat disimpulkan bahwa siswa merasa soal yang diberikan pada saat tes terlalu sulit dan tidak mudah dipahami. Padahal soal yang diberikan sudah disesuaikan dengan indikator pembelajaran matematika dan kategori soal yang diberika juga termasuk kategori sedang yakni C2, C3 dan C4. Siswa menjawab bahwasannya soal yang diberikan belum pernah diajarkan sebelumnya. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diartikan bahwa siswa memiliki kelemahan dalam mengerjakan soal-soal yang baru dan siswa cenderung meniru dalam mengerjakan soal yang diberikan. Maksudnya soal tersebut harus diulang secara terus menerus sehingga mereka mengatakan dapat mengerjakannya. Namun apabila soal baru, siswa dengan langsung menjawab tidak pernah diajarkan dan menghambat kinerjanya untuk mengerjakan soal tes tersebut.

Ungkapan tersebut membuktikan bahwasannya siswa yang memiliki kesulitan belajar akan banyak mengungkapkan berbagai alasan untuk menutupi kesulitan yang dihadapinya. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut (1) siswa tidak mengerti kalimat soal sehingga siswa tidak tahu maksud dari soal yang diberikan oleh karena itu siswa salah menentukan cara penyelesaian, (2) kurangnya penguasaan materi

konsep dasar dan berbagai strategi dalam menyelesaikan soal-soal, (3) siswa tidak terbiasa untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah (soal-soal baru) sehingga ketika dihadapkan pada persoalan tersebut siswa tidak bisa menjawab dengan tepat, (4) kurangnya ketelitian dalam melakukan operasi hitung sehingga siswa masih salah dalam menjalankan dan menjawab soal, dan (5) siswa tidak memahami konsep penjumlahan, perkalian, dan pembagian.

3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data diatas maka, secara singkat didapatkan suatu klasifikasi pola kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa, yang sesuai dengan indikator pemahaman matematis dan tingkat kognitif taksonomi bloom. Sejalan dengan pemikiran John Dewey, bahwa: “belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa itu sendiri dan pembahasan dalam kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat dan berpusat pada siswa (Sopiany & Rahayu, 2019: 6).

Dibalik kesulitan yang dialami oleh siswa mengenai ketidakmampuan menyelesaikan soal uraian, kesulitan yang sesungguhnya terletak pada kemampuan belajar dan berpikir yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Proses belajar yang dialami siswa sudah benar atau masih ada hambatan yang membuat siswa tersebut mengalami suatu kejadian yang sering disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar, saat ini menjadi masalah yang cukup besar baik bagi guru sebagai pendidik ataupun bagi siswa yang persis mengalaminya. Namun yang jadi permasalahannya, siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut kadang tidak menyadari akan hal itu.

Mukhlesi (2015: 3) menyatakan dalam jurnalnya bahwa kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ketidakmapuan belajar yang terletak dalam kemampuan kognitif siswa itu sendiri dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh masalah lain. Ketidakmampuan belajar siswa yang dianalisis pada penelitian ini dibuktikan dengan pengujian tes soal uraian sehingga menghasilkan data-data sebagai berikut: (a) siswa tidak mampu menyelesaikan soal tes uraian perkalian dan pembagian bilangan, (b) siswa tidak mampu menentukan operasi hitung pada penyelesaian masalah perkalian dan pembagian bilangan, (c) siswa kurang menguasai konsep dasar perkalian dan pembagian bilangan, (d) siswa kurang memahami bahasa pada kalimat pertanyaan perkalian dan pembagian bilangan, dan (e) siswa tidak mampu dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah perkalian dan pembagian bilangan.

Terbukti dengan hasil rata-rata tes uraian siswa hanya sebesar 21,67%. Hasil tersebut tentunya berada dibawah KKM penilaian matematika. Ditambah dengan presentase kesalahan siswa dalam menjawab soal berdasarkan tingkat kognitif taksonomi bloom, siswa masih kesulitan menjawab untuk soal C2 pada nomor soal 3, soal C3 pada nomor 2, dan soal C4 pada nomor 4, 8 dan 10. Dengan kemampuan pemahaman matematis menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur operasi tertentu dan mengaplikasikan algoritma pada pemecahan masalah matematika.

Pada soal C2 untuk nomor 3, konsep yang diukur adalah siswa menguasai indikator pemahaman matematis menggunakan dan memanfaatkan prosedur operasi luas segitiga dan konsep algoritma penyelesaian masalah segitiga. Diharapkan siswa mampu mengerjakan sesuai dengan konsep dan menjawab dengan benar. Akan tetapi pada kenyataannya untuk nomor soal 3, baik siswa yang kemampuan kognitif tinggi, sedang bahkan rendah tidak ada yang mampu mengerjakan dengan benar. Setelah diwawancara mengenai soal nomor 3, siswa mengatakan bahwa tidak paham maksud pertanyaan yang ditanyakan dan tidak tahu cara mengerjakannya jadi lebih memilih tidak dikerjakan.

Selanjutnya pada soal C3 untuk nomor 2, tentang operasi hitung keliling persegi panjang dan penerapan konsep algoritma penyelesaian masalah keliling bangun datar. Soal tersebut diharapkan siswa mampu memahami pengembangan rumus keliling persegi panjang, akan tetapi pada kenyataannya semua siswa tidak ada yang mampu mengerjakan dengan benar, presentase menjawab benar pun 0%. Hal ini membuktikan kurangnya pemahaman konsep dasar menghitung matematika yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Yani et al., (2019: 211) menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah masih kurang mampu mengaitkannya dan hal-hal yang menyebabkan siswa mengalami kesalahan adalah tidak memahami konsep dengan baik dan siswa hanya menghafal rumus saja bukan memahaminya.

Nuraeni et al (2018: 976) tentang pemahaman relasional yaitu siswa bisa mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya. Pada soal C4 (menganalisis) untuk nomor 8, siswa diharapkan mampu menyelesaikan operasi hitung luas bangun datar persegi dan persegi panjang serta pemecahan masalah sehari-hari pada materi bangun datar. Setelah melihat hasil jawaban siswa, ternyata untuk soal nomor 8 tidak ada siswa yang mampu menyelesaikan dengan baik. Ketika diwawancara mengenai soal tersebut, siswa menjawab angka-angka yang berada pada soal terlalu besar dan tidak bisa mengubah satuan jarak (konversi satuan). Pada akhirnya siswa tidak dapat mengaplikasikan konsep sehingga jawaban mereka tidak tepat dan tidak yakin dengan kemampuannya (Nuraeni et al, 2018: 981).

Dari hasil analisis data penelitian terlihat pada diatas soal kemampuan pemahaman matematis pada soal nomor 1a, 1b, 1c, 3 dan 7 tingkat C2 taksonomi bloom dengan indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, presentase ketuntasannya 10,56%. Soal nomor 2, 5 dan 6 tingkat C3 taksonomi bloom dengan indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, presentase ketuntasannya 3,89%. Soal nomor 4a, 4b, 8a, 8b, 9a, 9b, 9c, 9d, 9e, 9f dan 10a, 10b tingkat C4 taksonomi bloom dengan indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, presentase ketuntasannya 7,22%.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat dilihat bahwa presentase pada indikator pemahaman matematis dan kemampuan kognitif taksonomi bloom semuanya berada dibawah kompetensi dasar kemampuan kognitif siswa. Kompetensi Dasar tingkat kognitif taksonomi bloom untuk proporsi soal yang mendukung adalah 25% untuk tingkat C2, 15% untuk tingkat C3 dan 60% untuk tingkat C4. Artinya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan tergolong pada kategori sangat rendah. Dapat dilihat dari hasil presentase rata-rata menunjukkan bahwa tes kognitif siswa berada pada kategori sangat rendah dengan hasil 21,67%. Hasil presentase tes berdasarkan ranah taksonomi bloom dengan kategori soal C2 hanya 10,56% dari 25%, soal C3 hanya 3,89% dari 15% dan soal C4 7,22% dari 60%. Terbukti dari ketidakmampuan siswa menjawab benar pada masing-masing tingkat kognitif taksonomi bloom dengan nomor 2, 3, 4 (a,b), 8 (b), 10 (b).

Terjadinya kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian bilangan dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian bilangan, kurangnya motivasi belajar siswa dikarenakan kondisi saat ini yang membuat siswa malas belajar, dan kurangnya efektifitas proses pembelajaran dikarenakan proses

pembelajaran saat ini disesuaikan dengan peraturan pemerintah setempat. Selanjutnya siswa cenderung menghafal suatu konsep materi dibandingkan memahaminya. Hal itulah yang pada akhirnya membuat siswa mudah lupa jika konsep tersebut tidak diulang kembali sehingga munculah teori yang disebut kesulitan belajar matematika.

REFERENSI

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary Education*, 3(2), 123–133.
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 25–37.
- Armin, R., & Sulastriyani. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Meyelesaikan Soal Cerita Perkalian dan Pembagian Pecahan Berdasarkan Metode Newman pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Nganganaumala. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 5(November), 142–147.
- Azmi, N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SD Negeri 11 Banda Sakti Lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 81–88.
- Darjiani, N. N. Y., Meter, I. G., & Negara, I. G. A. O. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun 2014/2015. *E-Journal PGSD*, 3(1), 1–11.
- Giani, Zulkardi, & Hiltrimartin, C. (2012). *Analisis Tingkat Kognitif Soal-Soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom. 1.*
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2018). *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran Dan Penilaian. 1*, 98–117.
- Hariyani, S., & Aldita, V. C. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Prosedur Newman. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 39–50.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30–43.
- Jamal, F. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1), 18–36.
- Laili, F. J., & Puspasari, R. (2019). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematika. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i2.951>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., Diasty, N. T., & Tangerang, U. M. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Mufarizuddin. (2018). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 012 Bangkinang Kota. *Journal On Education*, 1(1), 40–47.
- Mufidah, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan. *Jurnal Edukasi*, 20, 23–28.
- Mukhlesi, Y. W. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JUPENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10.
- Ningsih, Y. R. (2018). *Strategi Pembelajaran Operasi Hitung Pembagian untuk Siswa Kelas IV SDN Tegalorejo Kota Pekalongan Barat.*
- Nuraeni, Mulyati, E. S., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada SiswaMTs. *Jurnal Pembelajaran Matematika*

- Prastiwi, M. A. (2019). Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Polan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Purba, E. N., Surya, E., Syahputra, E., & Masalah, P. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemecahan Masalah Pada Materi FPB Dan KPK. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2015.
- Rosyadi, W. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN Di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*.
- Saja'ah, U. F. (2018). Analisis kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 98–104.
- Sidik, G. S., & Nugraha, F. (2019). Proses Berpikir pada Pemahaman Matematik Siswa Sekolah Dasar Terkait Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pecahan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1953>
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2006). Kesulitan Belajar Matematika Sekolah Dasar Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(01), 461–470.
- Sopiany, H. N., & Rahayu, W. (2019). Analisis Miskonsepsi Siswa Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme Pada Materi Segiempat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 185–200.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 545. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Yani, C. F., Roza, Y., Murni, A., & Daim, Z. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 203–214.